

IMPLIKATUR PERCAKAPAN MAHASISWA STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG

Dwi Fitriyani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: dwifitriyani2221@gmail.com

Abstract

This research is pragmatic study which investigate conversational implicature of students of STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Lampung. This study is aimed to investigate type and function of students' conversational implicature. The researcher used pragmatic-in-dividing. The indicator is inter locutor. In collecting the data, the researcher used recording, observation, and writing technique. In analysing the data, the researcher recorded the source data, observed, wrote, and examined the conversation which is related to type and function of implicature. The result indicated that many students of STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Lampung used non-conventional implicature. While the conversational implicature function that students used was communicative and informative.

Keywords: conversational implicature, students, Pringsewu, and pragmatic.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kapasitasnya sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi yang spesifik, seperti untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menyatakan keinginan, dan sebagainya. Tanpa bahasa tentu akan sangat sulit bagi manusia untuk menyatakan kamauan, perasaan, pendapat, dan sebagainya.

Bahasa sebagai penjalin hubungan dengan orang lain banyak memiliki fungsi atau tujuan yang beraneka ragam.

Misalnya seperti permintaan, perintah, bertanya, dan lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi haruslah dipahami penutur dan mitra tuturnya sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Pesan seorang penutur kepada mitra tuturnya dapat berjalan baik apabila antara mitra tutur dengan penutur saling memahami maksud tuturan yang sedang dituturkan. Pemahaman tuturan tidak hanya pada makna tersurat saja tetapi juga harus paham dengan makna tersiratnya.

Kajian bahasa yang mengkaji tentang makna tersirat adalah pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji satuan bahasa secara eksternal yaitu ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang terikat konteks (Sam Mukhtar Chaniago, 1998: 18). Beberapa ahli bahasa, seperti Kunjana Rahardi (2006) dan George Yule (2014) memaparkan bahwa dalam pragmatik terdapat makna tersirat yang dikenal dengan implikatur konvensional dan implikatur percakapan nonkonvensional.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang secara konvensional suatu ucapan atau ungkapan telah memberi konotasi atau ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai, sedangkan implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan. Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan merupakan prinsip yang harus diperhatikan dan digunakan oleh pengguna bahasa dalam melakukan

percakapan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar.

Selain itu agar komunikasi berjalan dengan lancar, antara penutur dengan mitra tutur memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Penutur dan mitra tutur pun harus memahami kaidah-kaidah pragmatik, dengan demikian penutur dan lawan tutur akan terbiasa menggunakan kalimat-kalimat bentuk implikatur dalam komunikasi sehari-hari. Penutur akan lebih efektif dalam menyampaikan apa yang diinginkan. Bagi mitra tutur akan lebih responsif menanggapi pembicaraan penutur. Mitra tutur dapat memperkirakan arah pembicaraan orang lain lebih tepat.

Pemahaman terhadap implikatur juga sangat bergantung pada situasi dan kondisi saat tuturan berlangsung. Apakah antara penutur dan lawan tutur sudah saling mengenal dan pada saat percakapan menggunakan intonasi yang tepat atau tidak, karena intonasi memegang peranan penting dalam percakapan lisan. Manusia sebagai

mahluk sosial dalam berkomunikasi sering menggunakan bentuk implikatur. Ini terlihat dalam percakapan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung (STKIP MPL). STKIP MPL terletak di jalan KH. Gholib Pringsewu kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dengan mahasiswa berbagai prodi. Program studi yang ada di STKIP MPL terdiri dari empat prodi yaitu Prodi Matematika, Prodi BK, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia serta Prodi Bahasa Inggris. Mahasiswanya pun beraneka ragam latar belakang pengetahuan, sosial dan ekonominya. Para mahasiswa ini menggunakan bahasa pragmatik tanpa menyadari dan mengetahui bahwa kalimat-kalimat yang digunakan bentuk implikatur yang merupakan kajian pragmatik. Kadangkala percakapan yang dilakukan tidak berjalan lancar. Mitra tutur tidak memahami makna tersirat yang diucapkan penutur. Semua ini disebabkan karena latar belakang pengetahuan mahasiswa berbeda-beda. Bahkan banyak mahasiswa yang tidak memahami kaidah-kaidah pragmatik. Akan tetapi tidak semua percakapan tidak berjalan lancar. Ada sebagian mahasiswa yang telah memahami makna tersirat yang terkandung dalam kalimat

yang dituturkan penutur. Karena kaidah-kaidah pragmatik telah dipelajari mahasiswa dalam mata kuliah pragmatik.

Penelitian ini mengkaji bentuk implikatur yang digunakan dalam percakapan mahasiswa STKIP MPL dan fungsi dari implikatur dalam percakapan mahasiswa STKIP MPL. Tujuan penelitian yang dilakukan di STKIP MPL pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan Indonesia semester V (lima) adalah untuk mengetahui bentuk implikatur yang digunakan dan mengetahui fungsi implikatur tersebut. Melalui penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang kajian pragmatik. Khususnya bentuk-bentuk implikatur.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan yang bersifat pragmatis (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan merupakan metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam penelitian ini dikaitkan dengan metode

yang digunakan adalah mitra wicara. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa STKIP MPL Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia semester V (lima) yang keseluruhan berjumlah 74 mahasiswa. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 20 percakapan dari populasi tersebut.

Adapun teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik rekam dan catat. Peneliti merekam sumber data dari subjek penelitian kemudian mencatat tuturan yang ada dalam rekaman. Setelah itu peneliti melakukan kajian yang dikaitkan dengan bentuk implikatur yang ada dalam tuturan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu implikatur percakapan mahasiswa di SKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung yang terangkum dalam 20 percakapan di bawah ini:

1. Percakapan antara dosen dengan mahasiswa dalam situasi proses perkuliahan di dalam kelas.

Dosen : “Ada yang punya spidol?”

Mahasiswa : “Spidolnya mana?”
(menanyakan pada sekretaris kelas).

Pada percakapan antara dosen dengan mahasiswa di atas merupakan bentuk implikatur percakapan dengan fungsi perintah. Kalimat-kalimat yang dituturkan oleh dosen dan mahasiswa mengimplikasikan perintah untuk mengambil atau mencarikan spidol.

2. Percakapan antara dua mahasiswa dalam situasi akan diadakan tes atau kuis dalam perkuliahan di ruang kelas.

Mahasiswa 1: “He...ada dosen!”

Mahasiswa 2: “Aku duduk di belakang ya.”

Pada percakapan antara ke dua mahasiswa di atas merupakan implikatur percakapan dengan fungsi perintah. Kalimat yang dituturkan mahasiswa 1, mengimplikasikan memerintah temannya untuk duduk, sedangkan kalimat yang dituturkan oleh mahasiswa 2 mengimplikasikan bahwa dosen tersebut sangat disiplin dan ketat pada saat melakukan pengawasan tes atau kuis.

3. Percakapan antara dua mahasiswa dalam situasi mengikuti perkuliahan di ruang kelas.

Mahasiswa 1: "Jam berapa?"

Mahasiswa 2: "Bentar lagi selesai."

Pada percakapan di atas terlihat sekali pelanggaran prinsip-prinsip percakapan karena jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan tersurat tetapi sesuai dengan makna tersirat. Percakapan tersebut di sebut dengan implikatur percakapan (nonkonvensional) dengan fungsi bertanya. Pada tuturan mahasiswa 1, mengimplikasikan sudah akan berakhir atau belum proses perkuliahan. Mahasiswa 1 sudah ingin keluar kelas.

4. Percakapan antara dua mahasiswa pada saat baru keluar kelas.

Mahasiswa 1: "Eh ke kantin yuk."
(Sambil memukul pundak temennya dengan keras).

Mahasiswa 2: "Anggap aja ini patung"

(Sambil mengelus pundaknya yang dipukul).

Mahasiswa 1: "He...he...Maaf ya."

(Mengelus pundak temennya).

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan dengan fungsi perintah. Terlihat pada kalimat mahasiswa ke dua tersirat untuk tidak memukul pada saat mengajak ke kantin, karena sakit.

5. Percakapan antara dua mahasiswa pada saat baru keluar kelas.

Mahasiswa 1: "Aku jengkel lo sekelompok sama dia. Dia tuh orang apa sih?"

Mahasiswa 2: "Kayaknya jawa lo, emang kenapa?"

Mahasiswa 1: "Lelet banget orangnya jadi males banget aku."

Percakapan di atas merupakan implikatur konvensional dengan fungsi informatif. Terlihat pada kalimat yang dituturkan mahasiswa 2. Kalimat tersebut mengimplikasikan bahwa orang Jawa pasti lelet atau lambat kerjanya.

6. Percakapan antara mahasiswa pada saat istirahat.

Mahasiswa 1: "Si Dian aja yang kita jadikan ketua"

kelompok, Dia kan oke apa lagi dengan penampilan yang pake kaca mata.”

Mahasiswa 2: “Emang hubungannya apa?”

Mahasiswa 3: “Iya emang apa pengaruhnya lo?”

Mahasiswa 1: “La kamu orang tuh kok g pada ngerti.”

Mahasiswa 2: “Ooo... iya ya dah aku setuju.”

Mahasiswa 3: “Sip, oke banget deh.”

Percakapan di atas merupakan implikatur konvensional yang memiliki fungsi menginformasikan. Kalimat yang dituturkan oleh mahasiswa 1 mengimplikasikan bahwa orang yang menggunakan kaca mata adalah orang pintar.

7. Percakapan antara dua mahasiswa pada saat istirahat.

Mahasiswa 1: “HP mu baru ya?”

Kok gak beli Samsung aja.

Mahasiswa 2: “Ah kemahalan”.

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan (nonkonvensional) dengan fungsi informatif. terlihat pada percakapan keduanya mengimplikasikan bahwa Hp (*handphone*) yang dibeli mahasiswa 2 lebih murah dibanding HP yang ditawarkan mahasiswa 1.

8. Percakapan antara mahasiswa pada saat akan mengikuti perkuliahan.

Mahasiswa 1 : “Eh ada Bu Dwi.”

Ketua Tingkat: “Ambil LCD!”

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan (non konvensional) yang berfungsi sebagai tuturan perintah dan tuturan informatif. Percakapan di atas mengimplikasikan bahwa Bu Dwi pada saat memberikan perkuliahan selalu menggunakan LCD.

9. Percakapan antara mahasiswa pada saat perkuliahan akan mengadakan diskusi.

Mahasiswa 1: “Kamu aja si Tur yang jadi moderator kan kamu yang cowok

*sendiri terus
badanmu yang
paling gede!”*

Mahasiswa 2: “Iya bener tuh.”

Mahasiswa 3: “Cepet Tur!”

Percakapan di atas merupakan implikatur konvensional yang berfungsi perintah. Kalimat mahasiswa 1 mengimplikasikan bahwa yang berbadan besar pasti suaranya lantang.

10. Percakapan antara satpam dan mahasiswa di lapangan parkir.

*Satpam : “Parkirnya di belakang
Mas, ini parkir
dosen.”*

*Mahasiswa: “Maaf Pak saya cuma
sebentar.”*

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan (nonkonvensional) yang berfungsi perintah dan informatif. Kalimat yang dituturkan Satpam mengimplikasikan bahwa yang parkir di tempat itu hanya dosen.

11. Percakapan antara dua mahasiswa pada saat istirahat.

*Mahasiswa 1: “Besok mata kuliah
telaah buku teks ada
tambahan ya?”*

*Mahasiswa 2: “Mudah-mudahan Bu
Dwi gak berangkat
soalnya aku belum
ngerjain.”*

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan (nonkonvensional) dalam bentuk pertanyaan. Tuturan di atas berfungsi sebagai tuturan yang bertujuan mencari informasi. Tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa 2 mengimplikasikan bahwa tugas yang diberikan Bu Dwi untuk dikerjakan di rumah belum dikerjakan.

12. Percakapan dua mahasiswa di saat akan mengikuti perkuliahan.

Mahasiswa 1 : “Jam berapa?”

*Mahasiswa 2: “Nayantai aja
Bapaknya belum
berangkat.”*

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan (nonkonvensional) yang berfungsi perintah dan meminta informasi. Kalimat yang dituturkan mahasiswa 2 mengimplikasikan bahwa dosennya sering terlambat.

13. Percakapan mahasiswa di waktu istirahat.

Mahasiswa 1: "Aku mau beli HP baru yang bagus merek apa ya?"

Mahasiswa 2: "Jangan beli HP yang enggak bermerek, beli tuh yang merek terkenal."

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan (nonkonvensional) yang berfungsi menginformasikan. Kalimat yang dituturkan oleh mahasiswa 2 mengimplikasikan bahwa merek tidak terkenal tidak bagus dibandingkan dengan yang merek terkenal.

14. Percakapan antara dosen dengan mahasiswa pada saat perkuliahan.

*Dosen: "Telaahlah buku teks pelajaran bahasa Indonesia I sampai 3 tingkat SMP dan SMA!"
Dikumpulkan minggu depan!"*

Mahasiswa: "Bu, kumpulnya jangan minggu depan ya Bu!"

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan (nonkonvensional) dengan fungsi permintaan. Kalimat yang dituturkan mahasiswa mengimplikasikan bahwa mereka banyak tugas.

15. Percakapan antara dua mahasiswa pada saat istirahat.

Mahasiswa 1: "Selamat ya kamu sekarang sudah punya suami."

Mahasiswa 2: "Makasih ya."

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan (nonkonvensional) yang berfungsi memberi ucapan selamat atau tuturan informatif. Kalimat yang dituturkan mahasiswa 1 mengimplikasikan bahwa mahasiswa 2 dulu belum mempunyai suami .

16. Percakapan antara dua mahasiswa pada saat istirahat.

Mahasiswa 1: "Ee...kalo mau minta tuh jangan sama dia, dia kan kuciran."

Mahasiswa 2: "Ha...ha..haa.."

Percakapan di atas merupakan implikatur konvensional yang berfungsi informasi. Kalimat yang dituturkan mahasiswa 1 mengimplikasikan bahwa kalo orang kuciran, rambut yang berbentuk kerucut di bawah bagian leher bagi laki-laki menandakan pelit.

17. Percakapan antara dua mahasiswa pada saat akan mengikuti perkuliahan.

Mahasiswa 1: *“Keren lo laptopmu.”*

Mahasiswa 2: *“Ya iya dunk kan baru.”*

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan (nonkonvensional) yang memiliki fungsi pujian. Kalimat yang dituturkan mahasiswa 1 mengimplikasikan bahwa laptop yang keren atau bagus pasti mahal harganya.

18. Percakapan antara dosen dengan mahasiswa pada saat perkuliahan.

Dosen : *“Ruangan ini panas sekali ya?”*

Mahasiswa : *“Baik saya nyalakan kipas anginnya.”*

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan (nonkonvensional) yang berfungsi perintah walaupun bentuknya pertanyaan. Kalimat yang dituturkan dosen menyiratkan perintah kepada mahasiswa untuk menyalakan kipas angin.

19. Percakapan antara dua mahasiswa pada saat istirahat.

Mahasiswa 1: *“Mbak, semester 6 nanti ada mata kuliah pewara gak ya?”*

Mahasiswa 2: *“Emang kenapa?”*

Mahasiswa 1: *“Aku mau ngulang soalnya aku dapet D.”*

Mahasiswa 2: *“Ya enggak ada lah, kan adanya di semester 3.”*

Percakapan di atas merupakan implikatur konvensional yang berfungsi informasi. Kalimat yang dituturkan oleh mahasiswa 2, mengimplikasikan bahwa mata kuliah pewara hanya ada di semester tiga, tidak di semester lainnya.

20. Percakapan antara dosen dengan mahasiswa pada saat akan melakukan perkuliahan.

Dosen : "Tidak ada LCD?"

Mahasiswa: "Permisi BU." (Menuju ke prodi untuk mengambil LCD).

Percakapan di atas merupakan implikatur percakapan nonkonvensional, berfungsi memerintah. Dari percakapan di atas memunculkan makna yang tersirat, terlihat pada kedua kalimat yang dituturkan. Kalimat yang dituturkan dosen menyiratkan maksud perintah untuk mengambil LCD, sedangkan kalimat yang dituturkan mahasiswa menyiratkan bahwa dosen tersebut selalu menggunakan LCD pada saat melakukan perkuliahan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STKIP MPL dalam melakukan percakapan banyak menggunakan implikatur, walaupun tidak semua mahasiswa melakukan percakapan dengan lancar karena perbedaan latar

belakang pengetahuan tentang pragmatik itu sendiri tetapi tidak menyurutkan mahasiswa untuk menggunakan implikatur dalam berkomunikasi sehingga mahasiswa telah terbiasa menggunakannya. Terbukti dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

Mahasiswa STKIP MPL Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam melakukan komunikasi banyak menggunakan bentuk implikatur. Hasil penelitian terhadap mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia menghasilkan banyaknya bentuk implikatur percakapan (nonkonvensional) dibanding dengan bentuk implikatur konvensional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- George Yule. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunjana Rahardi. 2002. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sam Mukhtar Chaniago, dkk. 1997. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.